

STRATEGI Komunitas Kampung Dongeng Dalam Antisipasi Fenomena Masyarakat Risiko Di Era Modernitas Lanjut

Erma Sahrani¹, Iskandar Zulkarnain², Herza³

¹²³ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

ermasahranismc@gmail.com,

iskandarzubb@gmail.com,

herzazul@ubb.ac.id,

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Gadget sebagai bentuk kemajuan teknologi kini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, terutama kalangan anak-anak. Fenomena ini menimbulkan risiko seperti kecanduan dan penurunan kualitas interaksi sosial dalam keluarga, terutama dalam relasi anak dengan orang tua yang kian merenggang. Merespons tantangan ini, Komunitas Kampung Dongeng hadir sebagai alternatif dengan memanfaatkan budaya dongeng sebagai media dalam penguatan relasi anak dan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan motivasi Komunitas Kampung Dongeng dalam mengembangkan budaya dongeng, dan menganalisis terkait bagaimana strategi dari Komunitas Kampung Dongeng dalam mengembangkan budaya dongeng di tengah kompleksnya tantangan yang di hadirkan era masyarakat risiko. Penelitian ini menggunakan teori masyarakat risiko yang digagas oleh Ulrich Beck sebagai pisau analisis penelitian. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi kritis.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan dua hal. Pertama, motivasi komunitas dalam mengembangkan budaya dongeng di kalangan anak-anak, yakni revitalisasi budaya dongeng, penguatan relasi anak dan orang tua, dan membangun kesadaran sosial melalui dongeng. Kedua, terdapat tiga strategi komunitas dalam mengembangkan budaya dongeng di kalangan anak-anak, yaitu mensyaratkan partisipasi aktif orang tua di kelas pendongeng cilik, menciptakan ruang sosial alternatif bagi anak dan orang tua, dan membangun interaksi yang intens antara anak dengan orang tua. Dalam konteks masyarakat risiko Beck, Komunitas Kampung Dongeng hadir sebagai bentuk reflektivitas masyarakat dalam menghadapi risiko yang ditimbulkan oleh modernitas lanjut, dengan strateginya yang tidak hanya difungsikan sebagai ruang edukatif, namun turut dijadikan sebagai ruang dalam membangun dan memperkuat relasional keluarga, terkhusus relasi anak dengan orang tua. Hasil penelitian ini mengimplikasikan pemanfaatan budaya lokal dalam mengantisipasi risiko teknologi terhadap hubungan sosial.

Kata Kunci: Gagdet; Budaya Dongeng; Relasi Sosial; Masyarakat Risiko

ABSTRACT

Gadgets as a form of technological advancement have now become an integral part of people's lives, especially among children. This phenomenon poses risks such as addiction and a decrease in the quality of social interaction in the family, especially in the relationship between children and parents, which is increasingly stretched. Responding to this challenge, Kampung Dongeng Community comes as an alternative by utilizing fairy tale culture as a medium in strengthening the relationship between children and parents. This research aims to explain the motivation of

*Corresponding author

E-mail addresses: ermasahranismc@gmail.com

Kampung Dongeng Community in developing fairy tale culture, and analyze the strategies of Kampung Dongeng Community in developing fairy tale culture amidst the complex challenges presented by the era of risk society. This reaserch uses the theory of risk society initiated by Ulrich Beck as a research analysis knife. This research method is a qualitative method with critical ethnographic approach. Data collection thecniques used participant observation, semi-structured interviews, and documentation. The result of the study found two things. First, the community's motivitation in developing a fairy tale culture among children, namely revitalizing the fairy culture, strengthening the relationship between children and parents, and building social awareness through fairy tales. Second, there are three community strategies in developing a fairy tale culture among children, wich includes requiring active participations of parents in the little storyteller class, creating alternative social spaces for children and parents, and building intense interactions between children and parents. In the context of Beck's risky society, Komunitas Kampung Dongeng Community is present as a form of community reflexivity in dealing with the risks posed by advanced modernity, with its strategy that not only functions as an educational space, but is also used as a space in building and strengthening family relations, especially the relationship between children and parents. The results of this study imply the utilization of local culture in anticipating technological risks to social relations.

Keywords: *gadget; storytelling culture; social relation; risk society*

1. PENDAHULUAN

Transformasi teknologi di era saat ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini telah menjadi suatu ciri dari era modernitas lanjut atau bisa disebut dengan *late modernity* yang diperkenalkan oleh Anthony Giddens. Menurut Giddens era modernitas akhir (*late modernity*) atau bisa disebut juga dengan modernitas lanjut merupakan suatu masa peralihan dari masa modernitas ke modernitas akhir yang dilatarbelakangi oleh kemajuan teknologi dan globalisasi yang semakin pesat terjadi (Edwards, 2024). Dalam konteks ini, masyarakat hidup dalam struktur sosial yang terus berubah dan memberikan suatu kondisi ketidakpastian yang dipengaruhi oleh hasil dari kemajuan teknologi itu sendiri. Salah satu bentuk kemajuan teknologi dan globalisasi saat ini yang terjadi ialah perkembangan dunia digital informasi yakni *gadget* yang tidak hanya digunakan oleh orang dewasa, namun anak-anak juga.

Menurut data Badan Pusat Statistika (BPS), persentase usia umum anak-anak 5 tahun ke atas yang telah memiliki *gadget* mencapai angka 36,99% pada tahun 2023 (BPS, 2024). Selain itu, menurut data BPS menyatakan bahwa Kepulauan Bangka Belitung termasuk ke dalam 10 provinsi terbesar di Indonesia dengan persentase anak-anak yang telah memiliki *gadget* pada usia 5 tahun ke atas, yang mana Kepulauan Bangka Belitung menduduki peringkat keenam dan memiliki persentase sebesar 73,16% (Ahdiat, 2023). Hadirnya *gadget* sebagai produk dari kemajuan teknologi dinilai sebagai sesuatu yang sangat bermanfaat, karena dapat dijadikan sebagai hiburan dan media belajar bagi anak-anak. Manfaat dari *gadget* ini tidak hanya dirasakan oleh anak-anak saja, akan tetapi orang dewasa juga turut merasakan manfaatnya. Terbukti hampir dari seluruh kegiatan kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi tersebut, mulai dari bekerja, berinteraksi, dan juga berkomunikasi dengan orang lain.

Namun demikian, kemajuan teknologi di era modernitas lanjut tidak semata-mata datang tanpa risiko. Kemajuan teknologi turut memberikan dampak negatif yaitu, adanya kecanduan *gadget* yang menyebabkan munculnya sikap individualis bagi penggunanya, dimana pengguna akan abai



terhadap situasi disekitarnya. Tidak hanya itu saja, dampak negatif bagi anak-anak yang menggunakan *gadget* dapat mengakibatkan jaringan syaraf dan otak anak rusak, serta menurunnya daya aktif dalam diri anak (Yumarni, 2022). Ketidakpastian yang muncul dari kondisi ini menjadi ciri khas di era modernitas lanjut, seperti yang dijelaskan oleh Giddens yang mana masyarakat kini terus mengalami perubahan selaras dengan kemajuan teknologi dan globalisasi (Edwards, 2024). Fenomena tersebut menjadi bukti nyata bahwasannya masyarakat saat ini hidup sebagai masyarakat risiko yang disebut oleh Ulrich Beck di tahun 1992 dalam bukunya yang berjudul “Risk Society: Towards Modernity”, yakni kondisi masyarakat yang rentan terhadap ancaman dari pengaruh kemajuan teknologi modern (Beck, 1992). Hal ini tentunya akan menjadi suatu tantangan dan realitas baru yang harus dihadapi oleh masyarakat saat ini.

Salah satu dimensi yang akan menghadapi tantangan dan realitas baru di era masyarakat risiko adalah dimensi hubungan keluarga, yakni hubungan yang terjalin antara anak dengan orang tua. Hal ini dapat dilihat dari timbulnya sikap ketergantungan seperti kecanduan terhadap *gadget* sebagai bentuk kemajuan teknologi yang dapat mengakibatkan terjadinya suatu perubahan struktur sosial dalam hubungan anak dengan orang tua. Perubahan tersebut ditunjukkan dalam sikap yang saling mengabaikan satu sama lain walaupun berada di ruangan yang sama dan memilih fokus terhadap *gadget* masing-masing. Tentunya kondisi ini menimbulkan risiko yang nantinya akan merusak hubungan anak dengan orang tua yang pada awalnya baik dan dekat menjadi canggung serta renggang. Akibatnya, hubungan yang terjalin antara anak dengan orang tua kian melemah karena tidak adanya interaksi yang terjalin diantaranya dan hal ini merupakan suatu bentuk konsekuensi yang muncul akibat dari adanya dominasi sains modern teknologi.

Adanya fenomena tersebut dijadikan sebagai sebuah peluang oleh Komunitas Kampung Dongeng Bangka Belitung yang berwilayah di Kota Pangkalpinang dalam memunculkan suatu program yang dapat merekatkan kembali hubungan anak dengan orang tua yang telah menjadi tantangan di era saat ini. Sasaran utama dari komunitas ini adalah anak-anak dikarenakan Komunitas Kampung Dongeng Bangka Belitung tidak hanya berfokus pada pengembangan budaya dongeng saja, akan tetapi mereka membuat Komunitas Kampung Dongeng dapat dijadikan sebagai tempat bagi anak-anak untuk belajar, berkarya, dan bercerita. Komunitas Kampung Dongeng tidak hanya berfokus dalam mengembangkan budaya dongeng, namun mereka juga memiliki tujuan untuk menjadi jembatan dalam penguatan relasi anak dan orang tua melalui program mereka, yakni Kelas Pendongeng Cilik. Dalam program Kelas Pendongeng Cilik tidak hanya melibatkan anak-anak, namun orang tua dari anak-anak yang mengikuti program komunitas tersebut juga turut dilibatkan dalam kegiatan.

Oleh karenanya, penting bagi penelitian ini untuk dilakukan karena bertujuan mengidentifikasi serta mengeksplorasi lebih jauh terkait bagaimana strategi yang dilakukan oleh Komunitas Kampung Dongeng Bangka Belitung dalam mengembangkan budaya dongeng, serta menjadi ruang yang menjembatani relasi anak dengan orang tua lewat program Kelas Pendongeng Cilik. Penelitian ini juga melihat dan memahami peran dari Komunitas Kampung Dongeng Bangka Belitung sebagai agen perubahan sosial dalam menghadapi tantangan saat ini. Terutama strategi dari program Kelas Pendongeng Cilik dalam menyatukan serta menguatkan kembali relasi yang terjalin antara anak dengan orang tua yang telah menjadi suatu ancaman pada hubungan dalam struktur sosial keluarga di era modernitas lanjut. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan nantinya dapat memberikan suatu kontribusi terhadap pengembangan strategi komunitas agar dapat berkelanjutan dalam menghadapi fenomena masyarakat risiko.



2. METODE

Penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi kritis. Pendekatan etnografi kritis merupakan suatu pendekatan yang memfokuskan pada pemberdayaan terhadap kelompok-kelompok masyarakat yang termarginalisasi akibat pengaruh teknologi dan globalisasi (Valdaulia, 2013). Penelitian ini dilakukan di Kota Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang menjadi tempat dari komunitas Kampung Dongeng Bangka Belitung. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder dengan Teknik pengumpulan data purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara semi terstruktur, observasi partisipan, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan teori Ulrich Beck yakni *Risk Society* atau masyarakat risiko dalam risiko sosial. Masyarakat risiko merupakan suatu kondisi dalam kehidupan masyarakat modern yang menghadapi bahaya, ketidaknyamanan, ketidakpastian, ancaman, serta ketidakamanan yang timbul oleh beberapa faktor dalam modernitas itu sendiri. Ulrich Beck dalam *Risk Society: Towards a new modernity* (1992) juga menyatakan bahwa risiko adalah suatu kemungkinan-kemungkinan kerusakan fisik, mental, dan sosial yang diakibatkan oleh proses teknologi, sosial, politik, komunikasi, seksual (Pilliang, 2009). Teori masyarakat risiko sosial merupakan suatu bentuk risiko yang mengacu pada rusaknya bangunan dan lingkungan sosial diakibatkan oleh faktor-faktor eksternal yang berupa kondisi alam, teknologi, industri, dan risiko fisik “kecelakaan”. Sehingga, hal ini dapat menimbulkan risiko sosial dengan munculnya penyakit sosial di era modernitas lanjut berupa ketidakpedulian, ketakacuhan, indisipliner, fatalitas, egoisme dan immoralitas (Dermatoto, 2013).

Pada penelitian ini risiko sosial merujuk kepada hancurnya kualitas relasi sosial antara anak dengan orang tua di era modernitas lanjut akibat hadirnya teknologi sebagai suatu efek boomerang. Ritzer dan Goodman mengatakan bahwa efek boomerang merupakan pengaruh sampingan dari risiko yang dapat menyerang kembali ke pusat pembuatnya dan membuat masyarakat terjebak pada apa yang mereka nikmati (Goerge Ritzer, 2004). Perubahan yang terjadi dalam era modernitas lanjut tidak hanya menghasilkan risiko, tetapi menurut Ulrich Beck turut menghasilkan sikap refleksivitas. Sikap refleksivitas sendiri ialah suatu sikap upaya masyarakat yang merupakan korban dari risiko dengan merefleksikan risiko dalam era modernitas lanjut dengan cara melakukan pengamatan dan mengumpulkan data tentang risiko yang dihadapi saat ini serta akibatnya dengan berbagai solusi (Dermatoto, 2013). Dalam hal ini sikap refleksivitas berupa pemikiran dan tindakan yang nantinya bisa dijadikan sebagai antisipasi atau solusi dalam menangani efek risiko tersebut. Sikap refleksivitas juga dapat diartikan sebagai bentuk kesadaran baik dari individu maupun kelompok terhadap risiko yang dibawa oleh kemajuan teknologi pada masa kini.

Dalam penelitian ini, hadirnya Komunitas Kampung Dongeng Bangka Belitung dijadikan sebagai suatu bentuk sikap refleksivitas dari kesadaran masyarakat dalam menangani risiko sosial yang muncul pada era modernitas lanjut. Risiko tersebut berupa kerusakan yang terjadi pada kualitas relasi anak dengan orang tua yang termasuk ke dalam risiko sosial akibat pengaruh teknologi, yakni *gadget*. Sehingga menjadi penyebab dari terjadinya sikap pengabaian, ketakacuhan dan individualis pada masyarakat saat ini yang merupakan ciri dari masyarakat risiko, dan berefek terhadap adanya kerenggangan yang terjadi pada relasi antara anak dengan orang tua di era modernitas lanjut, ditambah dengan hadirnya Komunitas Kampung Dongeng Bangka Belitung dengan program mereka, yaitu Kelas Pendongeng Cilik sebagai wujud dari sikap refleksivitas yang ada pada masyarakat risiko. Teori masyarakat risiko Ulrich Beck dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis motivasi dan tujuan Komunitas Kampung Dongeng



dalam mengembangkan budaya dongeng di kalangan anak-anak, serta menganalisis strategi Komunitas Kampung Dongeng antisipasi masyarakat risiko melalui program mereka.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan suatu analisis introspektif tentang kedalaman dari segala kesadaran dan pengalaman langsung yang terjadi dalam kehidupan individu. Penelitian ini dilakukan di Kota Pangkalpinang. Sumber data yang digunakan, ialah sumber data primer dan sumber data sekunder dengan teknik penentuan informan *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi dan Tujuan Pengembangan Budaya Dongeng Oleh Komunitas Kampung Dongeng

Revitalisasi Budaya Dongeng di Tengah Dominasi Teknologi Modern

Dongeng merupakan budaya lokal berupa lisan yang telah menjadi warisan secara turun temurun dari nenek moyang. Dongeng kerap kali digunakan sebagai media hiburan, edukasi, dan perantara dalam berinteraksi maupun berkomunikasi oleh masyarakat. Dongeng juga dijadikan sebagai bentuk proses sosialisasi serta pelestarian nilai-nilai budaya oleh masyarakat. Akan tetapi, melihat bagaimana saat ini adanya dominasi perkembangan teknologi membuat budaya dongeng menjadi terpinggirkan dan digantikan dengan teknologi. Akibatnya, eksistensi budaya dongeng di era sekarang mulai memudar dalam masyarakat terutama dalam kalangan anak-anak. Dalam konteks ini, menggambarkan bagaimana teknologi menggeser posisi dongeng sebagai media hiburan dan edukasi dengan hal yang lebih modern serta mampu merubah cara masyarakat dalam membangun relasi sosial. Terpinggirkannya budaya dongeng sebagai salah satu bentuk komunikasi atau interaksi tradisonal menjadi simbol erosi budaya lokal dalam menghadapi perkembangan teknologi dan globalisasi.

Hadirnya Komunitas Kampung Dongeng Bangka Belitung berusaha untuk membangkitkan serta melestarikan kembali budaya dongeng di era sekarang. Komunitas ini muncul sebagai bentuk upaya dari adanya dominasi teknologi yang berdampak pada tergerusnya budaya lokal. Komunitas ini didirikan dengan menyasar anak-anak guna sebagai langkah dalam memperkenalkan sekaligus mengembangkan budaya dongeng yang kini mulai terlupakan. Mengingat anak-anak sebagai generasi muda menjadi kaum yang paling terdampak oleh teknologi, dimana hal ini menjadikan mereka semakin teralienasi dari budaya lokal, seperti budaya dongeng. Oleh sebab itu, sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi teknologi pada budaya dongeng, pihak komunitas memberikan pengenalan terkait dunia dongeng dan memberikan pengajaran bagaimana menjadi pendongeng yang baik terhadap anak-anak. Kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Kampung Dongeng Bangka Belitung tidak hanya berfungsi dalam melestarikan budaya, namun turut berfungsi sebagai pemberdayaan bagi generasi muda dalam memelihara dan melanjutkan warisan budaya.

Penguatan Relasi Anak dengan Orang Tua

Kemajuan teknologi dan globalisasi memberikan dampak signifikan terhadap dinamika kehidupan sosial masyarakat, terutama dalam lingkup keluarga. Terdapat fenomena anak yang mengalami ketergantungan terhadap teknologi menyebabkan terjadinya penurunan intensitas komunikasi langsung antara anggota keluarga dan membuat anak semakin terisolasi dari lingkungan sosial. Akibatnya, pola interaksi keluarga mengalami penyempitan dan penurunan

*Corresponding author

E-mail addresses: ermasahranismc@gmail.com



kualitas komunikasi interpersonal (Pratiwi, 2023). Anak-anak cenderung terlena dalam penggunaan teknologi, yang pada akhirnya berimbas pada pengabaian lingkungan sekitar. Kondisi ini menjadi suatu tantangan bagi masyarakat modern dalam menghadapi dominasi teknologi dan globalisasi. Sikap ketergantungan anak-anak yang muncul akibat teknologi menciptakan ketimpangan dalam hubungan sosial, baik dalam hubungan sosial keluarga antara anak dengan orang tua, maupun hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Teknologi memperbudak anak-anak dengan mengalihkan fokus dan membuat mereka terlena akan teknologi, sehingga hal tersebut dapat menurunkan interaksi langsung antara anak dengan orang tua dan akan mengurangi kesempatan dalam memperkuat ikatan keluarga.

Merespons kondisi tersebut, pihak Komunitas Kampung Doneng Bangka Belitung melakukan pemberdayaan melalui dongeng, karena dongeng dapat menjadi suatu strategi dalam merekatkan relasi antara anak dan orang tua. Dongeng tidak hanya menjadi sarana edukasi, namun juga dapat menciptakan ruang interaksi yang mendalam bagi anak dan orang tua, yang nantinya akan menumbuhkan kedekatan emosional antara anak dengan orang tua. Dalam hal ini, budaya dongeng menjadi representasi bentuk perlawanan kultural terhadap kekuasaan teknologi dan globalisasi yang melemahkan nilai-nilai sosial lokal. Praktik mendongeng dalam konteks ini, mencerminkan bentuk resistensi simbolik terhadap hegemoni pola asuh modern yang semakin meminggirkan nilai interaksi langsung dan kedekatan emosional. Dengan dongeng, yang difungsikan oleh komunitas sebagai media dalam membangun kembali kedekatan anak dengan orang tua, serta mengembalikan peran orang tua sebagai pendamping utama anak. Hal tersebut mencerminkan refleksi kritis terhadap norma sosial baru yang kerap menjadikan teknologi sebagai tolak ukur keberhasilan orang tua dalam mendidik anak.

Membangun Komunitas sebagai Bentuk Refleksivitas

Hadirnya Komunitas Kampung Dongeng Bangka Belitung merupakan bentuk refleksivitas anggota komunitas yang khawatir terhadap persoalan relasi anak dengan orang tua yang semakin renggang akibat dari dominasi teknologi dan globalisasi. Komunitas ini hadir sebagai bentuk perlawanan dari risiko sosial yang muncul dengan menjadi alternatif dalam mengatasi hal tersebut. Komunitas ini tidak hanya menyasar anak-anak, tetapi juga orang tua dengan tujuan untuk mengembalikan serta memperkuat relasi yang terjalin antara anak dengan orang tua yang telah menjadi risiko dari kecendrungan teknologi melalui pendekatan yang berbasis dongeng. Dalam hal ini, Komunitas Kampung Dongeng Bangka Belitung berusaha dalam memberikan pemahaman terkait pendekatan yang lebih menarik serta efektif dan tidak terkesan menggurui kepada orang tua untuk dekat dengan anak-anaknya melalui dongeng. Komunitas ini berupaya untuk membangun masa kecil yang menyenangkan bagi anak-anak, melalui pendekatan *bonding* yang dilakukan oleh anak dengan orang tua melalui program dari komunitas serta dongeng sebagai media perantaranya.

Pendekatan yang ditawarkan oleh Komunitas Kampung Dongeng Bangka Belitung dalam mendekatkan dan mendidik anak dengan dongeng, mencerminkan perlawanan terhadap praktik pengasuhan yang telah berpusat pada teknologi dan mengakibatkan penurunan kualitas interaksi anak dengan orang tua. Fenomena ini, menunjukkan ciri sikap refleksivitas dari teori masyarakat risiko Ulrich Beck, dimana masyarakat dituntut untuk dapat menghasilkan suatu hal yang bisa dijadikan sebagai antisipasi ataupun solusi dalam mengatasi risiko yang muncul. Komunitas Kampung Dongeng Bangka Belitung sebagai kelompok yang sadar akan risiko-risiko tersebut, berupaya dalam memberdayakan mereka yang terpinggirkan, yaitu anak-anak dan orang tua dengan dongeng yang menjadi alat pemberdayaan. Melalui pemberdayaan ini, komunitas dapat mengembalikan serta mengembangkan nilai-nilai budaya yang tergerus oleh dominasi teknologi dan globalisasi sebagai bentuk pelestarian budaya lokal, sekaligus dapat menguatkan kembali



hubungan anak dengan orang tua dengan interaksi yang diciptakan melalui dongeng. Hal ini menunjukkan bagaimana Komunitas Kampung Dongeng menjadi bentuk pertahanan di tengah tantangan yang ada saat ini.

Strategi Komunitas Kampung Dongeng untuk Mengantisipasi Fenomena Masyarakat Risiko

Mensyaratkan Partisipasi Aktif Orang Tua di Kelas Pendongeng Cilik

Program Kelas Pendongeng Cilik merupakan program pengembangan budaya dongeng yang diinisiasi oleh Komunitas Kampung Dongeng Bangka Belitung melalui pemberdayaan pada anak-anak dalam mengembangkan minat bakat, sekaligus menjadikannya sebagai strategi dalam memperkuat relasi anak dengan orang tua di tengah dominasi teknologi dan globalisasi. Dalam praktiknya, keterlibatan orang tua secara aktif menjadi syarat mutlak dan bersifat wajib untuk bergabung dalam komunitas serta kegiatannya. Hal ini dilakukan karena pihak komunitas ingin orang tua dapat lebih peduli dan *aware* terhadap perkembangan anaknya. Dalam perspektif masyarakat risiko Beck (1992), adanya dominasi teknologi yang terjadi dalam kehidupan anak-anak dan keluarga dapat dikatakan sebagai bentuk risiko sosial yang hadir sebagai bentuk konsekuensi dari modernitas. Saat ini, risiko tidak hanya bersifat alamiah dan fisik, namun juga dapat bersumber dari kemajuan modernitas itu sendiri, yang mana perkembangan teknologi mampu mengubah struktur relasional keluarga.

Dalam konteks ini, Komunitas Kampung Dongeng Bangka Belitung menjadi kelompok yang sadar dan merespons akan risiko tersebut, dengan menciptakan ruang alternatif melalui program Kelas pendongeng Cilik sebagai bentuk sikap reflektivitas yang menantang nilai hegemoni dari dominasi struktur kekuasaan teknologi yang memisahkan anak dengan orang tua. Melalui program ini, komunitas menekankan partisipatif orang tua dalam membangun hubungan emosional dan keterlibatan orang tua pada proses tumbuh kembang anak. Hal ini, merupakan bentuk intervensi terhadap nilai dominan yang telah melekat pada masyarakat modern. Pada program Kelas Pendongeng Cilik anak-anak dibina oleh pihak komunitas untuk menjadi seorang pendongeng melalui berbagai pengajaran pada mimik wajah, olah vokal, *public speaking*, cara membaca dan menulis dongeng. Dengan demikian, hadirnya program ini menjadi praktik nyata komunitas dalam pelestarian budaya, sekaligus upaya untuk membangun kembali relasi anak dan orang tua yang telah melemah akibat minimnya interaksi langsung.

Menciptakan Ruang Sosial Alternatif bagi Anak dan Orang Tua

Pada program Kelas Pendongeng Cilik melibatkan orang tua dalam kegiatan dengan tujuan untuk turut memberdayakan mereka sebagai bentuk mempererat hubungan antara anak dengan orang tua serta, serta dukungan emosional bagi anak. Dalam hal ini, orang tua akan turut kebersamai anak dalam kegiatan Kelas Pendongeng Cilik dari awal sampai dengan akhir, mulai dari proses penyampaian materi kepada anak-anak, orang tua bertugas dalam mencatat serta berperan dalam menjelaskan kembali pada anaknya terkait materi yang telah disampaikan oleh pihak komunitas. Selain itu, orang tua juga akan menjadi pendamping bagi anaknya ketika tampil di depan. Dalam konteks ini, melalui Kelas Pendongeng Cilik, pihak komunitas berupaya melawan marginalisasi peran orang tua dari adanya dominasi yang terjadi dengan mengembalikannya lewat kebudayaan lokal, yaitu dongeng. Komunitas dalam praktiknya, memposisikan peran orang tua sebagai teman belajar anak-anak, sekaligus pendukung dalam menumbuhkan rasa kepercayaan diri anak-anak.

Pada program Kelas Pendongeng Cilik juga terdapat kegiatan *outbond parenting* dan ruang diskusi. Kegiatan *outbond parenting* hadir sebagai bentuk rekreasi atau wisata bagi keluarga dalam menyatukan nilai-nilai budaya lokal dengan kedekatan anak dan orang tua yang dapat

*Corresponding author

E-mail addresses: ermasahranismc@gmail.com



membawa nuansa yang rileks dan menyenangkan. Dengan mengintegrasikan nilai budaya lokal pada kegiatan ini, yaitu praktik mendongeng, membantu dalam membuka ruang interaksi dan komunikasi antara anak dengan orang tua. melalui ruang diskusi orang tua diajak oleh komunitas untuk mengetahui dan memahami perkembangan anaknya. Ruang diskusi dibuat dengan tujuan untuk mengedukasi orang tua dengan diberi masukan maupun saran terkait strategi dalam mendekatkan diri dengan anak agar dapat membangun dan menciptakan lingkungan yang mendukung proses tumbuh kembang anak. Melalui strategi ini menunjukkan upaya reflektivitas dari komunitas dalam memelihara struktur sosial keluarga melalui interaksi yang sederhana namun bermakna. Hal ini dapat dimaknai sebagai strategi kultural dalamantisipasi fenomena masyarakat risiko oleh Komunitas Kampung Dongeng Bangka Belitung penciptaan ruang alternatif yang dapat melahirkan bentuk relasi baru antara anak dengan orang tua.

Membangun Ruang Interaksi yang Intens antara Anak Dengan Orang Tua

Dalam konteks ini, Komunitas Kampung Dongeng Bangka Belitung menjadi agen perubahan yang mendorong pada aspek partisipasi orang tua dalam proses tumbuh kembang anak, dengan cara menyadarkan pentingnya peran orang tua melalui program Kelas Pendongeng Cilik yang berfungsi sebagai ruang refleksi bagi mereka. Hal ini menjadi bentuk perlawanan terhadap kecenderungan pada masyarakat modern yang membuat peran orang tua terpinggirkan dari figur utama dalam pola asuh anak akibat dominasi teknologi dengan pendekatan melalui praktik mendongeng. Adanya relasi dua arah tersebut tidak hanya membantu dalam mendukung proses perkembangan anak, namun juga bisa dalam mempererat ikatan anak dengan orang tua. Perubahan pada relasi keluarga tidak hanya mendorong kepada kedekatan saja, namun juga turut merubah peran orang tua sebagai fasilitator utama dalam proses pendidikan dan proses perkembangan anak.

Hal tersebut mencerminkan adanya redistribusi terhadap peran sosial keluarga, dimana peran orang tua tidak lagi menjadi aktor pasif, namun komunitas menjadikan peran orang tua sebagai aktor aktif dalam mendorong kemampuan anak dengan menjadikan mereka sebagai mentor pribadi anaknya. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua merasa menjadi lebih dekat dengan anak setelah tergabung di komunitas dan mengikuti kegiatan Kelas Pendongeng Cilik. Orang tua menjadi lebih sering berinteraksi dengan anak seperti membacakan dongeng kepada anaknya ketika malam hari. Melalui pendekatan kultural, yang diusung oleh pihak komunitas lewat program Kelas Pendongeng Cilik, memperlihatkan bagaimana bentuk resistensi terhadap dominasi teknologi dan globalisasi dapat dilakukan secara halus dan transformatif, dengan menyatukan nilai budaya lokal, yaitu dongeng ke dalam praktiknya. Praktik ini, tidak hanya menjadi langkah dalam pelestarian budaya lokal, namun juga menjadi langkah dalam membentuk ruang sosial mikro yang mendorong pelibatan orang tua sebagai strategi dalam pembentukan kembali relasional keluarga yang semakin tergerus akibat dampak modernitas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat motivasi utama dari komunitas dalam mengembangkan budaya dongeng adalah untuk merevitalisasi budaya lokal yakni budaya dongeng dan memperbaiki relasi anak dengan orang tua yang terpinggirkan akibat adanya dominasi dari kemajuan teknologi dan globalisasi. Melalui budaya lokal yakni budaya dongeng, komunitas menjadikannya sebagai alat untuk membangun kesadaran sosial masyarakat dalam menguatkan kembali relasi anak dengan orang tua. Komunitas ini juga, menjadikan dirinya sebagai bentuk reflektivitas atau pertahanan dari masyarakat modern yang sadar akan risiko yang muncul saat ini. Selain itu, terdapat strategi dari Komunitas Kampung Dongeng dalam dalam



mengembangkan budaya dongeng, sekaligus menjadi antisipasi masyarakat risiko adalah dengan menciptakan ruang sosial alternatif bagi anak dan orang tua yang terwujud dalam program Kelas Pendongeng Cilik. Program ini, dijadikan sebagai strategi kultural oleh komunitas yang menjadi kunci dalam antisipasi fenomena masyarakat risiko, yang kerap menggaburkan relasional keluarga, terutama relasi anak dengan orang tua akibat dominasi teknologi. Melalui pelibatan aktif orang tua yang diinisiasi oleh komunitas dalam program ini, menjadi langkah dalam memperkuat relasi dan membangun waktu berkualitas di antara mereka.

Strategi kultural yang dijalankan oleh Komunitas Kampung Dongeng Bangka Belitung efektif dalam mengantisipasi risiko disrupsi relasi anak dengan orang tua yang muncul di era modern akibat dominasi teknologi dan globalisasi. Adanya program Kelas Pendongeng Cilik sebagai ruang sosial alternatif, komunitas berhasil dalam menumbuhkan interaksi antara anak dengan orang tua menjadi lebih intens dengan merepresentasikan budaya dongeng sebagai media dalam menjembatani dan menguatkan kembali relasi anak dengan orang tua yang kian menegang akibat dominasi yang terjadi. Interaksi yang diciptakan oleh komunitas tidak hanya bersifat edukatif, namun terkandung nilai emosional yang membantu dalam memperkuat relasi diantara mereka. Hal ini membuktikan bahwa solusi atas persoalan yang timbul di era saat ini tidak harus selalu bergantung dengan teknologi, tetapi dapat timbul dari nilai-nilai lokal yang dimobilisasi secara kreatif dan bersifat kontekstual.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiat, A. (2023). *67% Penduduk Indonesia Punya Handphone pada 2022, IniSebarannya*. Databoks.Katadata.co.id. (Diakses pada 8 Agustus 2024)
- Beck, U. (1992). *Risk Society Towards New Modernity* (M. Featherstone, Ed; M. Ritter, Trans.). Landon : Sage.
- BPS. (2024, Mei 6). *Proporsi Individu yang Menguasai/Memiliki Telepon Genggam Menurut Kelompok Umur (Persen), 2021-2023*. Badan Pusat Statistik.com. (Diakses pada 6 Oktober 2024)
- Dermatoto, A. (2013). *Teori Masyarakat Risiko Dari Ulrich Beck*. Universitas Sebelas Maret. (Diakses pada 8 September 2024)
- Edwards. (2024). *Late Modrenity: An Overview*. Easy Sociology.com. (Diakses pada 28 Agustus 2024)
- Goerge Ritzer, D. J. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: KENCANA Prenada Media Group.
- Pilliang, Y. A. (2009). *humanity 'resiko tinggi'*. World Press.com. (Diakses pada 8 Agustus 2024)
- Pratiwi, N. A. (2023). *Dinamika Interaksi Keluarga dalam Era Digital: Implikasi Terhadap Hubungan*



Orang Tua-Anak. *Socio Politica Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi, Vol 13, 78-86.*

Valdaulia. (2013). Pendekatan Etnografi Kritis. Id Scrib.com. (Diakses pada 12 November 2024)

Yumarni, V. (2022). Pengaruh Gadget Terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal LiterasiSosiologi*, 107-119.